

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Masalah pendidikan yang paling banyak disoroti pada tahun-tahun terakhir ini adalah rendahnya kualitas pengajaran. Dalam kaitan ini mutu pengajaran di Indonesia harus kita akui belum menggembirakan (Panjaitan, 2006). Selanjutnya Radikum (1990) mengemukakan bahwa kegiatan pengajaran di Indonesia kurang efektif, kurang efisien dan kurang menggairahkan siswa belajar. Hasil Studi Akhir Balitbang Dikbud juga menunjukkan bahwa daya serap siswa-siswa kita secara umum reratanya masih rendah, hasil Ebtanas atau Nilai Ujian Nasional untuk mata pelajaran matematika yang relatif rendah dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Nilai Ujian Nasional Siswa SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam **TP. 2007/ 2008** menunjukkan nilai rata-rata matematika lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran lainnya yaitu Matematika 6,25 ; Bahasa Indonesia 6,69 ; IPA 7,38 ; dan Bahasa Inggris 8,24 (*Sumber SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam*)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar matematika masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan sebahagian orangtua siswa / masyarakat merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan. Dalam rangka mengatasi permasalahan hasil belajar matematika yang relatif rendah tersebut pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya pembinaan dan peningkatan kualitas hasil belajar matematika, baik pembinaan terhadap guru maupun siswa. Salah satu upaya yang dilakukan terhadap guru adalah pelatihan kemampuan guru matematika . Sedangkan untuk para siswa telah diberikan bimbingan intensif dan les tambahan diluar jam belajar bagi siswa kelas tiga untuk setiap tahunnya.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya hasil belajar matematika, namun sejauh ini hasil belajar tersebut masih tetap rendah dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti

(signifikan). Fenomena tersebut dapat dilihat dari hasil belajar matematika selama 4 tahun terakhir pada tiga SMP di Lubuk pakam yaitu : hasil perolehan UAN pelajaran Matematika SMP Negeri 2 yaitu : nilai rata-rata UAN TP.2003/2004 adalah 5,78 ; TP.2004/2005 adalah 6,17 ; TP. 2005/2006 adalah 7,53 ; TP.2006/2007 adalah 8,23 ; dan TP. 2007/2008 adalah 4,09.

Hasil perolehan UAN pelajaran Matematika SMP Swasta HKBP yaitu : nilai rata-rata UAN TP.2003/2004 adalah 5,43 ; TP.2004/2005 adalah 6,52 ; TP. 2005/2006 adalah 6,19 ; TP.2006/2007 adalah 6,45 ; dan TP. 2007/2008 adalah 6,25.

Hasil perolehan UAN pelajaran Matematika SMP RK Serdang Murni yaitu : nilai rata-rata UAN TP.2003/2004 adalah 5,30 ; TP.2004/2005 adalah 7,06 ; TP. 2005/2006 adalah 7,35 ; TP.2006/2007 adalah 8,51 ; dan TP. 2007/2008 adalah 3,35.

Dengan melihat fenomena tersebut di atas tentu dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika seperti yang diharapkan. Dalam hat ini guru matematika mempunyai peran yang sangat penting guna mengatasi permasalahan yang dimaksud, karena guru memiliki peran model dalam kegiatan proses belajar mengajar. Peran model ini adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik.

Menurut Gagne (dalam Mulyati, 2005) menyebutkan ada tiga fungsi yang dapat diperankan oleh guru dalam mengajar yaitu merancang, mengelola, dan mengevaluasi pelajaran. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (2003), bahwa secara operasional ada lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu : tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode dan tehnik mengajar, guru, murid dan logistik. Semua komponen tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang professional yaitu guru yang selalu membuat persiapan-persiapan, mulai dari yang membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, pemilihan pendekatan, metode, media, evaluasi dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat.

Lebih lanjut Kunandar (2007) mengatakan pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ekspositori menjadi pilihan utama pendekatan belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah pendekatan belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang.

MIPA TIMSS (*Trend in Internasional Mathematic and Science Study*) (dalam <http://nces.cd.govitimms/result07.asp>) melaporkan peringkat matematika Indonesia yang pesertanya SMP kelas 2 adalah: tahun 1999 peringkat 34 dari 38 peserta; tahun 2003 peringkat 34 dari 45 peserta; tahun 2007 peringkat 36 dan 48 peserta. Data ini menunjukkan bahwa peserta TIMSS kita secara umum kurang memuaskan, hal ini disebabkan peserta kita hanya mampu menyelesaikan soal-soal rutin dan kurang mampu menjawab menyelesaikan masalah aplikasi dalam matematika yang memerlukan penalaran dan keterampilan proses.

Dalam pemecahan masalah kontekstual matematika dibutuhkan pemodelan matematika dari persoalan konkrit menuju ke model abstrak. Romizowski (1981) berpendapat bahwa hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan pada 4 kategori yaitu : 1) fakta, 2) konsep, 3) prosedur, dan 4) prinsip. Fakta merupakan pengetahuan terhadap objek nyata, sedangkan konsep merupakan pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan yang bersifat tinier dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan prinsip adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bersifat kausalitas, korelasi atau

aksiomatis. Keterampilan dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu : 1) keterampilan kognitif, 2) acting, 3) reacting, dan 4) interaksi. Keterampilan kognitif berkaitan dengan keterampilan seseorang dengan menggunakan pikiran dalam menghadapi sesuatu, seperti pemodelan matematika dalam memecahkan masalah.

Salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dibutuhkan kemampuan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, sebab pendekatan pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya, seperti mental, emosional dan sosial serta keterampilan atau kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu.

Dalam Pendekatan Matematika Realistik (PMR) siswa dituntut lebih aktif dalam mengembangkan sikap pengetahuannya tentang matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga akibatnya memberikan hasil belajar yang lebih bermakna pada diri siswa. Dengan demikian Pendekatan Matematika Realistik (PMR) merupakan pendekatan yang sangat berguna dalam pembelajaran matematika. *Armanto (2002)* lebih lanjut menyatakan " dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) selain siswa belajar matematikanya juga mereka mendapat pengertian yang lebih bermakna tentang penggunaan matematika tersebut di berbagai bidang. Pendekatan Matematika Realistik (PMR) mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna artinya siswa dituntut selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya, dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

Untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, sajian materi perlu memuat beragam strategi, soal non rutin atau latihan pemecahan masalah. Soal non rutin adalah soal yang tipenya berbeda dengan contoh atau soal latihan yang telah disajikan. Pemecahan masalah (*problem solving*) meliputi memahami masalah, merancang model, memecahkan model, memeriksa hasil (mencari solusi yang layak) dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Sejalan itu Depdiknas (2003) memberikan pedoman mengenai beberapa kompetensi yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan penilaian, yaitu : 1) Pemahaman konsep : siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi, dan memberi contoh atau bukan contoh dan konsep tersebut; 2) Prosedur : Siswa mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar; 3) Komunikasi: Siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis atau mendemonstrasikan; 4) Penalaran: Siswa mampu memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana; 5) Pemecahan masalah: Siswa mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah.

Selanjutnya Sumarmo (2002) membedakan dua jenis pemahaman konsep, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental adalah pemahaman atas konsep yang sating terpisah dan hanya hapal rumus dalam perhitungan sederhana, mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja. Sedangkan pemahaman relasional dapat mengaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan. Pemahaman relasional sifat pemakaiannya lebih bermakna, termuat suatu skema atau struktur yang dapat digunakan pada penyelesaian masalah yang lebih luas. Kemudian NCTM (dalam Tresnowatini 2003) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematika perlu dibangun pada diri siswa agar dapat: 1) memodelkan situasi dengan lisan, tertulis, gambar, grafik, dan secara aljabar; 2) merefleksikan dan mengklarifikasi dalam berfikir mengenai gagasan-gagasan matematika dalam berbagai situasi; 3) mengembangkan pemahaman terhadap ,gagasan-gagasan matematika termasuk peran defenisi-defenisi dalam matematika; 4) menggunakan keterampilan membaca, mendengar, dan menulis untuk menginterpretasikan dalam mengevaluasi gagasan matematik; 5) mengkaji gagasan matematika melalui konjektur dan alasan yang menyakinkan; 6) memahami nilai dari

notasi dan peran matematika dalam pengembangan gagasan matematik. Berdasarkan uraian tersebut di atas pecan guru sangat diharapkan untuk mengembangkan kreatifitas siswa untuk dapat memecahkan masalah kontekstual melalui pemodelan matematika siswa, sehingga matematika merupakan mata pelajaran yang menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran dengan PMR, guru harus memanfaatkan pengetahuan siswa sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep matematika melalui pemberian suatu masalah konseictual. Pembelajaran matematika realistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekontruksi konsep-konsep matematika, sehingga siswa mempunyai pengertian kuat tentang konsep-konsep matematika. Salah satu karakteristik PMR adalah menggunakan konteks dunia nyata siswa. Pemecahan masalah kontekstual dalam matematika sangat berkaitan dengan model situasi dan model matematik yang dikembangkan siswa sendiri (*self developed models*),

Penggunaan model matematika dalam pemecahan masalah kontekstual sangat membantu siswa untuk menyelesaikan soal-soal secara terstruktur. Setiawan (2008) mengatakan *self developed models* berperan sebagai jembatan bagi siswa dari situasi real ke situasi abstrak atau dari matematika informal ke matematika formal. Melalui penalaran matematika situasi konkret (model of) akan bergeser menjadi situasi abstrak (model for). Berdasarkan pengalaman penulis kebanyakan siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal matematika karena ketidak mampuan mereka mencermati dan memahami soal, dengan kata lain siswa akan kesulitan membuat mode! matematikanya. Siswa yang diajar dengan PMR akan lebih termotivasi dan kreatif mencari model penyelesaian masalah kontekstual (Setiawan 2008). Peran model matematika dalam penyelesaian masalah-masalah kontekstual sangatlah penting. Menurut Niss , yang dikutip Mawengkang (2008), kompetensi pemodelan adalah kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan, mengerjakan dan memakai matematika dalam berbagai konteks di dalam dan di luar matematika serta situasi dalam mana matematika berperan atau dapat berperan.

Untuk mendukung proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa diperlukan suatu pengembangan materi pelajaran matematika yang difokuskan kepada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa (masalah kontekstual) dan disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa, serta penggunaan metode evaluasi dan terintegrasi (Sabandar,2001). Pendekatan matematika realistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatakan bahwa matematika merupakan kegiatan manusia yang lebih menekankan aktivitas siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuan yang diperlukan sehingga pembelajaran menjadi terpusat pada siswa (Soedjadi 2007). Aspek pemodelan dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam menjembatani antara pengetahuan matematika tidak formal dan matematika formal dari siswa.

Dalam pendekatan ekspositori pemahaman siswa dibangun dengan memberikan masalah kontekstual dalam bentuk soal cerita diakhir pembelajaran sebagai aplikasi konsep matematika dalam kehidupan nyata. Pada akhir proses penyelesaian soal cerita dilakukan dengan mengubah soal cerita dalam bentuk konkrit, dilanjutkan ke dalam bentuk simbol melalui proses pemahaman soal dengan menunjukkan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan operasi hitung apa yang diperlukan. Sedangkan pada PMR masalah kontekstual digunakan sejak awal pembelajaran dan akan digunakan secara terus menerus untuk membangun pengetahuan siswa, proses penyelesaian soal kontekstual dilakukan dengan menggunakan modei. Siswa mengembangkan model tersebut dari bentuk informal (*model of*) ke model formal (*model for*). Akhirnya siswa mendapat penyelesaian masalah dalam bentuk pengetahuan matematika standar. Terciptanya keragaman pemodelan dari suatu soal kontekstual dalam PMR sangat penting bagi guru untuk mengetahui kemampuan siswa untuk menemukan hubungan bagian-bagian masalah kontekstual melalui pensekemaan, perumusan, dan *emvisualisasian* dan sekaligus sebagai pertimbangan untuk memberikan bimbingan.

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dan kemampuan pemodelan matematika, Ruseffendi (dalam Sahat, 2007) mengatakan matematika modern lebih baik untuk anak berkemampuan tinggi (pandai) tetapi lebih jelek untuk anak lemah, sedang back to basic lebih baik untuk anak kemampuan rendah (lemah) dan lebih

jelek untuk anak kemampuan tinggi (pandai). Dalam pendekatan matematika realistik (PMR), dimana pemodelan merupakan salah satu karakteristiknya memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan matematika. Bagi siswa yang pandai (kemampuan tinggi) model konkrit mungkin tidak banyak membantu malah mungkin membosankan dan bahkan dengan model abstrak atau tanpa pemodelan dimungkinkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan. Sebaliknya bagi siswa kemampuan sedang dan rendah bagi mereka model konkrit sangat bermamfaat sebagai alat bantu dalam menjabarkan dan memvisualisasikan masalah kontekstual dalam pemecahan masalah matematika.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi. Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa sangat bermamfaat bagi guru untuk: membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.

Keberhasilan kegiatan belajar sangat ditentukan interaksi antara siswa dan guru. Dimiyati (2006) mengatakan ada 3 kondisi belajar yang dapat dijumpai pada kelompok siswa yaitu: Peristiwa pertama, siswa segan belajar karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran di sekolah. Siswa ini bermotivasi rendah, karena kurang memperoleh informasi. Peristiwa kedua, motivasi belajar siswa menurun karena gangguan ekstern belajar. Pada kedua peristiwa tersebut, motivasi belajar siswa menjadi lebih baik, setelah guru mengubah kondisi ekstern belajar siswa. Peristiwa ketiga siswa memiliki belajar tinggi. Siswa yang demikian ini umumnya mampu mengatasi gangguan dan hambatan belajarnya.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Ketepatan pemilihan pendekatan dalam proses pembelajaran matematika dan motivasi belajar siswa sangat perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka dipandang perlu untuk meneliti bagaimana pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar dengan judul: Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Dan Motivasi belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemodelan Matematika Siswa SMP di Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2008/2009".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , dapat dikemukakan beberapa permasalahan yakni:

1. Rendahnya kemampuan pemodelan matematika siswa dapat disebabkan ketidaktepatan pemelihan pendekatan pembelajaran pada proses pembelajaran.
2. Dalam proses pembelajaran matematika di SMP Lubuk Pakam, guru pada umumnya menerapkan metode ekspositori.
3. Penerapan pendekatan ekspositori pada pembelajaran matematika kurang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan pemodelan matematika siswa.
4. Penerapan pendekatan ekspositori berpusat pada guru, dalam hal ini siswa bersifat pasif dalam mencari informasi sehingga siswa hanya menerima bahan ajar apa yang diberikan oleh guru.
5. Penerapan pendekatan ekspositori diduga kurang sesuai untuk meningkatkan kemampuan pemodelan matematika siswa.
6. Dalam proses pembelajaran guru kurang memanfaatkan pengetahuan siswa sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep matematika melalui pemberian suatu masalah kontekstual.
7. Penerapan pendekatan matematika realistik pada SMP di Lubuk Pakam belum dilakukan pada proses pembelajaran matematika.

8. Dalam proses pembelajaran guru kurang maksimal memberikan soal-soal matematika kontekstual.
9. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan kesulitan menyelesaikan soal-soal matematika kontekstual karena ketidakmampuan mereka mencermati dan memahami soal, dengan kata lain siswa kesulitan membuat model matematikanya.
10. Penerapan pendekatan matematika realistik diduga dapat meningkatkan kemampuan pemodelan matematika siswa.
11. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung memiliki kemampuan pemodelan matematika siswa yang rendah pula.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian dan subjek penelitian pada siswa SMP Negeri 2, SMP HKBP dan SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam meneliti masalah terkait maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dan pendekatan ekspositori terhadap kemampuan pemodelan matematika siswa.
2. Pengaruh tingkat motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemodelan matematika siswa.
3. Interaksi Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemodelan matematika siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini :

1. Apakah kemampuan pemodelan matematika siswa yang dibelajarkan dengan Pendekatan Matematik Realistik (PMR) lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori ?
2. Apakah kemampuan pemodelan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara PMR dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemodelan matematika siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Secara operasional tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran secara empiris tentang:

1. Perbedaan kemampuan pemodelan matematika siswa yang dibelajarkan dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dengan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori.
2. Perbedaan kemampuan pemodelan matematika siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Interalcsi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemodelan matematika siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik atau guru bidang studi matematika dan para pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika proses pembelajaran siswa.
- b. Merupakan masukan dalam memperluas wawasan tentang pengetahuan pendekatan pembelajaran Pendekatan Matematika Realistik (PMR)
- c. Sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan kemampuan pemodelan matematika siswa, khususnya di SMP Negeri 2, SMP HKBP dan SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam.
- d. Upaya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti yang berhubungan dengan penelitian serta aplikasi teori belajar dan pembelajaran.
- e. Merupakan kontribusi peneliti dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan pendekatan matematika realistik dan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan pemodelan matematika siswa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi tenaga pendidik, khususnya guru mata pelajaran matematika dalam penerapan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan pemodelan matematika siswa.